

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Identitas responden yaitu sesuatu yang dapat diketahui dengan tanda pengenal seseorang seperti yang dapat mempengaruhi dalam proses usahatani yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 petani jahe. Adapun identitas responden yang diperoleh pada saat penelitian ini yaitu :

#### 5.1.1 Umur Responden

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melaksanakan usahatannya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya dapat dilihat Tabel 10:

**Tabel 10.** Kelompok Umur Responden di Desa Baruga, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

| No | Kelompok Umur (Tahun) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----|-----------------------|-------------------|----------------|
| 1  | 20–39                 | 11                | 21,57          |
| 2  | 40–49                 | 25                | 49,02          |
| 3  | 50–59                 | 15                | 29,41          |
|    | <b>Minimum</b>        | <b>32</b>         |                |
|    | <b>Maximum</b>        | <b>59</b>         |                |
|    | <b>Rata-Rata</b>      | <b>45</b>         |                |
|    | <b>Total</b>          | <b>51</b>         | <b>100</b>     |

*Sumber : Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 10 mayoritas petani jahe di Desa Baruga, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros berada pada kelompok umur 40–49 tahun yaitu sebanyak 25 orang (49,02%). Selanjutnya kelompok umur 50–59 tahun sebanyak 15 orang (29,41%) dan umur 30–39 tahun sebanyak 11 orang (21,57%). Tidak terdapat responden pada kelompok umur 20–29 tahun maupun di atas 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif dan matang secara pengalaman, sehingga secara fisik masih mampu mengelola

usahatani serta memiliki pengalaman yang cukup dalam pengambilan keputusan usaha tani.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang pada umumnya memiliki pengaruh terhadap cara seseorang dalam berpikir, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak dan luas pula wawasannya, dengan begitu seseorang dapat mengembangkan setiap ide dan peluang yang ada. Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi tentang bagaimana cara melakukan kegiatan usahatani Jahe yang lebih baik dari kegiatan usahatani jahe sebelumnya, karena telah mengetahui cara mengantisipasi dan menghindari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi. Tingkat pendidikan responden dapat diketahui dari data yang diperoleh dilapangan, yaitu dapat diliht Tabel 11 sebagai berikut

**Tabel 11,** Tingkat Pendidikan Responden di Desa Baruga,Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

| No           | Tingkat Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------------|--------------------|-------------------|----------------|
| 1.           | SD                 | 23                | 45.10          |
| 2.           | SMP                | 11                | 21.57          |
| 3.           | SMA                | 17                | 33.33          |
| <b>Total</b> |                    | <b>51</b>         | <b>100</b>     |

*Sumber : Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 11, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD sebanyak 23 orang (45,10%). Kemudian lulusan SMA sebanyak 17 orang (33,33%) dan lulusan SMP sebanyak 11 orang (21,57%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif masih rendah hingga menengah. Meskipun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan usahatani, karena pengalaman dan pengetahuan nonformal juga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani jahe.

### 5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang terhadap suatu usaha dengan cara memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia. Jumlah tanggungan keluarga sendiri merupakan tanggung jawab dari kepala keluarga dimana

didalam suatu keluarga terdiri dari lebih dari satu orang.

Selanjutnya, data jumlah tanggungan keluarga reponden yang diperoleh dilapangan, yaitu dapat diliht Tabel 12 sebagai berikut

**Tabel 12.** Jumlah Tanggungan Responden di Desa barugae, Kacamatan Mallawa' Kabupaten Maros.

| No | Jumlah Tanggungan | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|----|-------------------|-------------------|----------------|
| 1  | 3–5               | 32                | 62.75          |
| 2  | 6–7               | 19                | 37.25          |
|    | <b>Minimum</b>    | <b>3</b>          |                |
|    | <b>Maximum</b>    | <b>7</b>          |                |
|    | <b>Rata-Rata</b>  | <b>5</b>          |                |
|    | <b>Total</b>      | <b>51</b>         | <b>100</b>     |

*Sumber : lampiran 2*

Berdasarkan table 12 di atas, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3–5 orang, yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 62,75%. Sedangkan responden yang memiliki tanggungan sebanyak 6–7 orang berjumlah 19 orang atau sebesar 37,25%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani memiliki jumlah tanggungan yang tergolong sedang, yang tentunya berpengaruh terhadap kebutuhan ekonomi dan tingkat pengeluaran keluarga.

#### 5.1.4. Lama Berusahatani Jahe

Lama berusahatani seseorang dapat mempengaruhi seberapa lama pengalaman seseorang dalam berusaha terhadap suatu usaha tertentu. Sehingga, pengalaman tersebut dapat mempengaruhi seberapa besar pengetahuan, pemahaman bahkan keterampilan seseorang yang diperoleh.

Data yang diperoleh dilapangan mengenai lama berusaha responden terhadap suatu usaha tertentu, yaitu dapat diliht Tabel 13 sebagai berikut

**Tabel 13.** Lama Berushatani Jahe di Desa barugae, Kacamatan Mallawa' Kabupaten Maros.

| No | Lama Berusahatani (Tahun) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|----|---------------------------|-------------------|----------------|
| 1  | 5–15                      | 23                | 45,10          |
| 2  | 16–25                     | 20                | 39,22          |

|   |                  |           |            |
|---|------------------|-----------|------------|
| 3 | 26–35            | 8         | 15,69      |
|   | <b>Minimum</b>   | <b>5</b>  |            |
|   | <b>Maximum</b>   | <b>35</b> |            |
|   | <b>Rata-Rata</b> | <b>17</b> |            |
|   | <b>Total</b>     | <b>51</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Lampiran 2*

Berdasarkan tabel 13 di atas, sebagian besar responden memiliki pengalaman berusahatani selama 5–15 tahun, yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 45,10%. Selanjutnya, responden dengan pengalaman 16–25 tahun berjumlah 20 orang atau sebesar 39,22%. Sementara itu, responden dengan pengalaman 26–35 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 15,69%.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada kategori pengalaman menengah, yang berarti telah memiliki cukup pengalaman dalam mengelola usahatani. Pengalaman berusahatani yang lebih lama umumnya berpengaruh terhadap keterampilan teknis, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengelola risiko dalam kegiatan usahatani.

#### 5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa besar jumlah produksi jahe yang diperoleh oleh petani dalam berusahatani jahe yang selanjutnya juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan yang digunakan petani dalam budidaya tanaman jahe, maka semakin banyak pula pendapatan petani yang diperoleh. Namun, tergantung dari keberhasilan dari usahatani jahe petani sendiri.

Data luas lahan petani yang diperoleh dilapangan setelah melakukan penelitian, dapat dilihat pada tabel 14:

**Tabel 14.** Luas Lahan usahatani jahe di Desa Barugae, Kacamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

| No | Luas Lahan (ha)  | Frekuensi  | Persentase (%) |
|----|------------------|------------|----------------|
| 1  | 0,5              | 25         | 49,02          |
| 2  | 1,0              | 26         | 50,98          |
|    | <b>Minimum</b>   | <b>0,5</b> |                |
|    | <b>Maximum</b>   | <b>1</b>   |                |
|    | <b>Rata-Rata</b> | <b>1</b>   | <b>100</b>     |

|              |           |
|--------------|-----------|
| <b>Total</b> | <b>51</b> |
|--------------|-----------|

*Sumber : lampiran 3*

Berdasarkan tabel 14 luas lahan, sebanyak 26 responden (50,98%) memiliki lahan seluas 1,0 ha dan 25 responden (49,02%) memiliki lahan seluas 0,5 ha.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengusahakan lahan dalam skala kecil hingga menengah. Luas lahan yang relatif terbatas dapat mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan input produksi sangat penting untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh dari lahan yang tersedia.

## 5.2. Produksi Usahatani Jahe

Untuk mengetahui tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani responden, maka data produksi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah, serta rata-rata produksi yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun hasil pengelompokan kategori produksi dapat dilihat pada tabel 15:

**Tabel 15.** Kategori Produksi Usahatani jahe di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

| No               | Interval Produksi (Kg) | Frekuensi | Produktifitas (%) |
|------------------|------------------------|-----------|-------------------|
| 1                | 390 – 591              | 20        | 35                |
| 2                | 592 – 793              | 2         | 5                 |
| 3                | 794 – 995              | 29        | 60                |
| <b>Minimum</b>   | <b>390</b>             |           |                   |
| <b>Maximum</b>   | <b>995</b>             |           |                   |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>685</b>             |           |                   |
| <b>Total</b>     | <b>34930</b>           |           |                   |

*Sumber: lampiran 3*

Berdasarkan tabel 15 kategori produksi diketahui bahwa produksi tertinggi mencapai 995 Kg, sedangkan produksi terendah sebesar 390 Kg, dengan rata-rata produksi sebesar 684 Kg. Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 orang, sedangkan kategori rendah sebanyak 20 orang dan kategori sedang sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi.

### 5.3 Produktivitas

Produktivitas merupakan perbandingan antara jumlah produksi dengan luas lahan yang diusahakan oleh petani. Untuk mengetahui tingkat produktivitas petani responden, maka produktivitas diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil pengelompokan produktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 16:

**Tabel 16.** Kategori Produktivitas Usahatani jahe di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

| No               | Produktivitas<br>(Kg/Ha) | Frekuensi | Produktifitas |
|------------------|--------------------------|-----------|---------------|
| 1                | 780 – 851                | 13        | 25            |
| 2                | 852 – 923                | 24        | 49            |
| 3                | 924 – 995                | 14        | 26            |
| <b>Minimum</b>   | <b>780</b>               |           |               |
| <b>Maximum</b>   | <b>995</b>               |           |               |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>891</b>               |           |               |
| <b>Total</b>     | <b>45430</b>             |           |               |

*Sumber: lampiran 3*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produktivitas tertinggi mencapai 995 Kg/Ha, sedangkan produktivitas terendah sebesar 780 Kg/Ha, dengan rata-rata produktivitas sebesar 890 Kg/Ha. Sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 24 orang, sedangkan kategori rendah sebanyak 13 orang dan kategori tinggi sebanyak 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas petani responden secara umum berada pada kategori sedang.

### 5.4. Analisis Pendapatan Usahatani Jahe

Menurut Soekartawi (2011), biaya usahatani diklarifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Analisa biaya yang dilakukan dalam usahatani jahe di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama usahatani yang dihitung dalam satu musim tanam (MT). Perhitungan biaya usahatani jahe sawah pada penelitian ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya

tetap dan biaya variabel merupakan biaya total yang diperlukan untuk menentukan pendapatan dari satu cabang usahatani.

#### 5.4.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak mempengaruhi terhadap besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung adalah biaya penyusutan alat berupa cangkul, parang, dan hand sprayer. Biaya tetap usahatani jahe di Desa Barugae dapat dilihat pada Tabel 17:

**Tabel 17.** Biaya Tetap Usahatani Jahe di Desa barugae, Kecamatan mallawa, Kabupaten Maros.

| No           | Komponen Biaya Tetap | Jumlah Biaya (Rp) |
|--------------|----------------------|-------------------|
| 1            | Cangkul              | 105,605           |
| 2            | Parang               | 48,636            |
| 3            | Sprayer              | 210.400           |
| 4.           | Pajak Lahan          | 44,725            |
| <b>Total</b> |                      | <b>409.366</b>    |

*Sumber : Lampiran 12*

Berdasarkan tabel di atas, Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terhadap volume produksi. Dalam usaha ini, biaya tetap terdiri dari cangkul (Rp105.605), parang (Rp48.636), sprayer (Rp210.400), dan pajak lahan (Rp44.725). Sprayer menjadi komponen terbesar karena harga alat yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Total biaya tetap sebesar Rp409.366, yang didominasi oleh peralatan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar biaya bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi.

.

#### 5.4.2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya tergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai. Biaya variabel dalam usahatani jahe di Desa Barugae, Kecamatan Mallawaa, Kabupaten Maros adalah biaya yang habis dalam

satu kali proses produksi yang dihitung selama satu kali musim tanam. Adapun rata-rata biaya variabel meliputi biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja di Desa Barugae dapat dilihat pada Tabel 18:

**Tabel 18.** Biaya Variabel Usahatani Jahe di Desa barugae, Kacamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

| No           | Biaya Variabel | Jumlah Biaya (Rp) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|-------------------|----------------|
| 1            | Bibit          | 1.724.706         | 61,18          |
| 2            | Pupuk          | 202.647           | 7,10           |
| 3            | Pestisida      | 701.961           | 20,03          |
| 4            | Bensin         | 35.764            | 8,87           |
| 5            | Karung         | 43.774            | 1,55           |
| 6            | Tenaga Kerja   | 250.000           | 1,27           |
| <b>Total</b> |                | <b>2.958.853</b>  | <b>100</b>     |

*Sumber : Lampiran 13*

Berdasarkan tabel di atas, biaya bibit masih menjadi komponen terbesar dalam biaya variabel dengan kontribusi 61,18%. Komponen terbesar kedua adalah pestisida (20,03%), diikuti oleh tenaga kerja (8,87%). Hal ini menunjukkan bahwa biaya input produksi (bibit dan pestisida) tetap mendominasi struktur biaya usahatani, namun peningkatan biaya tenaga kerja memberikan kontribusi yang cukup signifikan dibandingkan sebelumnya.

#### 5.4.3. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui rincian biaya variabel usahatani jahes di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 19:

**Tabel 19.** Total Biaya Usahatani Jahe di Desa barugae, Kacamatan mallawa Kabupaten Maros.

| Uraian              | Biaya Usahatani (Rp/Petani/MT) |
|---------------------|--------------------------------|
| Biaya Tetap (FC)    |                                |
| Biaya Penyusutan    | 364.641                        |
| Pajak Lahan         | 44,725                         |
| Total Biaya Tetap   | 409.366                        |
| Biaya Variabel (VC) |                                |
| Biaya Bibit         | 1.724.706                      |



| <b>Uraian</b>                | <b>Biaya Usahatani (Rp/Petani/MT)</b> |
|------------------------------|---------------------------------------|
| Biaya Pupuk                  | 202.647                               |
| Biaya Pestisida              | 701.961                               |
| Biaya Tenaga Kerja           | 35.764                                |
| Biaya Karung                 | 43.774                                |
| Biaya Bensin                 | 250.000                               |
| Total Biaya Variabel         | 2.958.853                             |
| <b>TOTAL BIAYA (FC + VC)</b> | <b>3.071.436</b>                      |

*Sumber : Lampiran 13*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa total biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp 3.368.219 per petani per musim tanam. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp364.641 dan pajak lahan sebesar Rp44.725, sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp409.366. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi.

Sementara itu, biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 2.958.853. Biaya variabel tersebut terdiri dari biaya bibit sebesar Rp1.724.706 biaya pupuk sebesar Rp202.647, biaya pestisida sebesar Rp701.961, biaya tenaga kerja sebesar Rp35.764, biaya karung sebesar Rp43.774, serta biaya bensin sebesar Rp250.000. Dari seluruh komponen biaya variabel tersebut, biaya bibit merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani, sedangkan biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bibit menjadi salah satu faktor utama dalam kegiatan produksi usahatani yang dilakukan oleh petani responden.

### **5.5 Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jahe**

Analisis Pendapatan dan kelayakan usahatani jahe adalah suatu proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana usaha budidaya jahe memberikan keuntungan secara ekonomi dan layak untuk dijalankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis ini dilakukan dengan menghitung seluruh biaya produksi (input) yang dikeluarkan oleh petani

serta membandingkannya dengan hasil produksi (output) yang diterima dalam bentuk pendapatan dapat dilihat pada Tabel 22:

**Tabel 22** Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jahe di Desa barugae, Kacamatan mallawa Kabupaten Maros.

| Uraian                         | Nilai        |
|--------------------------------|--------------|
| Produksi                       | 685 kg       |
| Harga Jual per kg              | Rp.10.000    |
| Total Biaya Usahatani (TC)     | Rp3.777.584  |
| Total Penerimaan (TR)          | Rp.6.849.020 |
| Pendapatan ( $\pi = TR - TC$ ) | Rp3.071.436  |
| R/C Ratio                      | 2,03         |
| <b>Kelayakan Usahatani</b>     | <b>LAYAK</b> |

*Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata produksi jahe yang dihasilkan petani sebesar 684 kg dengan harga jual sebesar Rp.10.000 per kilogram. Dengan demikian total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp.6.849.020 per musim tanam. Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani jahe sebesar Rp.3.368.219, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp3.480.801 per musim tanam.

## 5.6 Analisis Risiko Usahatani Jahe

Analisis risiko usahatani jahe dilakukan untuk menilai tingkat ketidakpastian atau fluktuasi produksi yang dihadapi petani. Dengan mengetahui tingkat risiko, petani dapat lebih mudah merencanakan strategi budidaya, pengelolaan usaha, dan pemasaran hasil panen, sehingga pendapatan dapat lebih stabil meskipun terjadi perubahan kondisi produksi dapat dilihat pada Tabel 23 :

**Tabel 23.** Analisis Risiko Usahatani Jahe di Desa barugae, Kacamatan mallawa Kabupaten Maros.

| No | Uraian                           | Nilai        |
|----|----------------------------------|--------------|
| 1. | Jumlah Responden (n)             | 51           |
| 2. | Total Produksi ( $\Sigma X_i$ )  | 34.93        |
| 3. | Rata-rata Produksi ( $\bar{X}$ ) | 685          |
| 4. | $\Sigma(X_i - \bar{X})^2$        | 2.881.705,42 |
| 5. | Varians ( $S^2$ )                | 57.634,11    |
| 6. | Standar Deviasi (SD)             | 240,07       |
| 7. | Koefisien Variasi (CV)           | 35,05 %      |

*Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata produksi sebesar 684,90 kg dengan jumlah produksi sebesar 34.930 kg dari 51 responden. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa nilai standar deviasi sebesar 240,07, yang menggambarkan besarnya penyimpangan produksi petani terhadap nilai rata-rata produksi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 35,05% atau 0,35. Jika dibandingkan dengan kriteria tingkat risiko dimana  $CV \leq 0,5$  menunjukkan risiko rendah, maka nilai CV pada penelitian ini termasuk dalam kategori risiko rendah. Hal ini menunjukkan bahwa variasi produksi yang dihasilkan oleh petani responden 11ystem11c masih stabil dan tidak terlalu berisiko. Meskipun terdapat perbedaan produksi antar petani, namun penyimpangan tersebut masih berada dalam batas yang dapat ditoleransi dalam kegiatan usaha tani. **“Resiko produksi usahatani jahe di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros berada pada tingkat tinggi”**. Maka hipotesis 3 di tolak tidak sejalan dengan hasil penelitian Butar-Butar, R 2024) yang mendapatkan Risiko tinggi sedangkan pada penelitian ini mendapatkan hasil Risiko rendah.

